

## IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA PADA KURIKULUM DARURAT COVID-19

Umniyatul Azizah<sup>1</sup>, Acep Heris Hermawan<sup>2</sup>, Mohamad Erihadiana<sup>3</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung<sup>123</sup>

[umniyatulazizah@gmail.com](mailto:umniyatulazizah@gmail.com), [acepheris10@gmail.com](mailto:acepheris10@gmail.com), [erihadiana@uinsgd.ac.id](mailto:erihadiana@uinsgd.ac.id)

### *Abstract*

In the midst of the Covid-19 pandemic, surely everyone including educators thought of ways to be able to do activities as usual, teach and stay connected with students, using the internet, distance learning must be done using Albert Bandura's learning theory, for that to bring up various types of learning using the internet network with accessibility, connectivity and flexibility. This study aims to examine the priority competency components which are considered important and how the relationships between these components. The research method used is quantitative and qualitative methods. Research subjects are 32 people (17 Men and 15 Women). The instrument used was a checklist and triangulation question matrix. This research concludes that the competence of Science Technology Engineering and Math (STEM), products and characters varies and the relationship between STEM and character is stronger than the product components.

**Keywords:** *Social Learning Theory; Albert Bandura; Covid-19.*

### *Abstrak*

Di tengah-tengah masa pandemi Covid-19 ini, tentulah semua orang termasuk pendidik memikirkan cara agar bisa beraktivitas seperti biasa, mengajar dan tetap terkoneksi dengan peserta didik, dengan menggunakan internet, pembelajaran jarak jauh pun harus dilakukan menggunakan teori belajar seperti teori belajar Albert Bandura, untuk itu untuk memunculkan berbagai jenis pembelajaran menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas dan fleksibilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komponen kompetensi prioritas yang mana dirasa penting dan bagaimana hubungan antar komponen tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian 32 orang (17 Laki-laki dan 15 Perempuan). Instrumen yang digunakan ialah daftar cek dan matrik pertanyaan triangulasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi Science Technology Engineering and Math (STEM), produk dan karakter yang bervariasi dan hubungan STEM dan karakter lebih kuat daripada komponen produk.

**Kata Kunci:** *Teori Belajar Sosial; Albert Bandura; Covid-19.*

## PENDAHULUAN

Penyebaran wabah coronavirus atau Covid-19 di tahun 2020 ini membuat sejumlah negara, khususnya masyarakat melakukan penerapan peraturan yang sejalan dengan himbauan WHO (World Health Organization) yang menerapkan peraturan social distancing (Menjaga jarak antara satu dengan lainnya). Presiden Indonesia yakni Bapak Joko Widodo langsung menghimbau masyarakat untuk menerapkan social distancing dengan menerapkan belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah. Kemudian anjuran itu

dikuatkan dengan penerbitan Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Social Bersekala Besar (PSBB) (Yayasan and Menulis 2020).

Corona virus tidak bisa diabaikan begitu saja karena penyebaran virus ini sangat signifikan, seluruh kegiatan dirumahkan, termasuk kegiatan proses belajar mengajar. Penyebaran virus corona ini melalui droplet, sehingga bagi seseorang yang batuk ataupun bersin untuk menutup wajahnya. Menghindari kerumunan juga upaya pemerintah untuk menghimbau masyarakat untuk tetap dirumah. Mengatahui hal tersebut mampukah seseorang belajar dengan teori Albert Bandura?

Pemerintah menerapkan lockdown namun, proses belajar-mengajar tidak boleh terhenti, berbagai kekuatan dikerahkan para guru untuk tetap mengajar. Mulai dari penggunaan jaringan internet hingga tatap muka barjangka. Hal ini tentu memberikan pengalaman berharga dan jika seseorang mampu mengamati, orang tersebut pasti akan menemukan pembelajaran dalam sebuah situasi yang berbeda seperti sekarang. Dengan berbagai kebijakan pemerintah, secara luas dapat memberikan dampak tertentu, seseorang bisa saja tertekan, emosional hingga gembira karena pada hakikatnya pekerjaan jadi lebih praktis dan fleksibel.

Seluruh kegiatan sebaiknya dilaksanakan dirumah namun dengan teori Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia ataupun makhluk sosial akan senantiasa mengamati seseorang yang ada dilingkungan sekitarnya, meskipun sekarang dihadapkan dengan pandemi Covid-19, lockdown menjadi penghalang seseorang melakukan aktivitas diluar rumah atau dilingkungan tempat biasanya seseorang beraktivitas termasuk para siswa disekolah. (Yunus, N.R., & Rezki 2020)

Menurut (Woods 2016). Sebagai makhluk hidup sosial, manusia menjalin komunikasi dengan cara interaksi social. Pada tahun 1966, seorang psikolog bernama William Shutz mengembangkan teori kebutuhan Interpersonal, seperti yang dikutip oleh Wood dalam buku yang berjudul "Interpersonal Communication: Everday Encounters" yang menyebutkan bahwa manusia menciptakan dan merawat hubungan antara sesamanya adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut adalah afeksi, inklusi, dan control. Sejalan dengan hal itu, pada tahun 1968, Abraham Maslow mengembangkan mengenai kebutuhan manusia dan memfokuskan teorinya pada aspek komunikasinya. Menurutnya, komunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan agar manusia bias memenuhi kebutuhan dasar mereka, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan atas

keamanan, kebutuhan social (Menjadi bagian dari sebuah kelompok), kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (Covid- and Yuliarti 2020).

Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur atau mengarahkan diri sehingga ia dapat pula mengontrol lingkungan, disamping manusia juga di bentuk oleh lingkungannya. Dengan demikian, prilaku dipelajari individu melalui sebuah interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan kepribadiannya tergantung pada interaksi tersebut. (Tarsono 2018)

Proses Belajar mengamati orang lain berupa tindakan-tindakan yang menojolkan gagasan dan pemikiran orang lain maka akanterjadi dalam lingkungan sosial. Albert Bandura lahir di kota Mudare Northem Akbert Kanada. Pada tanggal 04-12-1925. Yang tinggal disebuah desa kecil dihabiskan pada masa kanak-kanak hingga remaja. Ia menghabiskan masanya dengan belajar dikota kelahirannya. 1949 mendapatkan gelar sarjana pada University of British Columbia dengan mengambil jurusan Psikologi dan pada tahun 1951 mendapat gelar doctor (PhD). Ia bekerja di Standford University dan mendalami pendekatan teori belajar untuk meneliti tingkah laku manusia misalkan berupa perbedaan gender dan lain sebagainya. 1964 Bandura diangkat menjadi professor dan menerima penghargaan American Psychological Association pada tahun 1980. Albert bertemu dengan Robert dan melanjutkan belajar mengenai pengaruh keluarga dan tingkah laku social dan proses identifikasi. Bandura meneliti agresi pembelajaran social dan Richard Walters murid pertamanya diangkat menjadi asistennya yang bergelar dokter pada saat itu. Bundara terkenal dengan teori belajar Behaviorisme merupakan komponen kognitif, pemikiran, pemahaman dan evaluasi.

Pada proses belajar teori Albert Bundara lebih menekankan kepada kesan dan proses mental didalamnya. Hal ini ditandai dengan isyarat-isyarat perilaku eksistensial. Keadaan belajar seperti ini menekankan pada orang lain, bagaimana car akita belajar dan orang lain dalam belajar.

Menurut Albert Bandura manusia secara selektif belajar dengan mengamatan yang mereka alami, perubahan tingkah laku orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Pembelajaran sosial termasuk pembelajaran modelling. Permodelan ini merupakan cara yang paling penting dalam pembelajaran terpadu dilingkungan belajar siswa.

Pembelajaran pengalaman, menurut Albert Bandura terbagi menjadi 2 :

1. Belajar dengan mengamati yang terjadi pada kondisi yang dialami oleh seseorang.

Contoh : seorang guru memberikan apresiasi terhadap temannya karena nilai yang didapatkan oleh temannya selalu sempurna, dengan demikian sang anak belajar lebih giat lagi agar mendapatkan apresiasi yang sama seperti apa yang didapatkan oleh temannya. Nah hal ini merupakan contoh apresiasi atau pujian yang dialami oleh orang disekitarnya

2. Belajar dengan meniru kegiatan model meskipun model tersebut tidak memberikan energi positif ataupun energi negative terhadap lingkungan. Saat mengamati, pengamat mengharapkan tuntas dalam menguasai pelajaran yang dapat diambil dari sang model. Sehingga jika pengamat melakukannya, mengharapkan mendapat pujian dari lingkungan sekitar. Model yang diterapkan tidak hanya berupa orang namun bisa dengan peragaan visualisasi media.

Unsur utama dalam modelling dapat dilihat dengan proses peniruan, teori belajar sosial menggunakan penilaian kognitif dan berupa tindakan, yakni dalam rincian, **Pertama**, Sebagai perhatian (Attention) : seseorang memperhatikan tingkah laku model untuk dipelajari oleh orang tersebut berupa nilai, sikap dan harga diri model. Contohnya: seseorang belajar menjadi penyanyi dengan meniru cengkok suara dan penampilannya di atas panggung penyanyi terkenal, maka hal tersebut dapat diartikan dengan meniru model dengan harga diri yang tinggi. **Kedua**, sebagai pengingat (retention) : seseorang merekam sesuatu kejadian sebagai tanda atau alarm dalam ingatannya. Lalu kejadian tersebut dijadinya sebagai acuan untuk peristiwa jika kelak ia mengalami hal serupa. Kemampuan dalam menyimpan informasi termasuk dalam proses belajar-mengajar. **Ketiga**, pergerakan produk (hasil) : reproduction adalah mengetahui sesuatu lalu seseorang tersebut melakukannya dengan pemanfaatan temuan dan mengeluarkan hasil. Belajar seperti ini biasanya dalam menciptakan karya seni, bermain tenis, mengendarai mobil dan lain sebagainya. Proses pembelajaran sama halnya dengan menyimpan informasi namun bisa mempraktekannya apa yang telah dipelajari. Hal ini termasuk kemajuan belajar, perbaikan dan keterampilan (output)

1. Motivasi : dalam model belajar Albert Bandura, setiap individu terus melakukan sesuatu, maka bentuk motivasi seseorang terlihat langsung terjadi dalam proses belajar-mengajar serta mengamalkannya dalam kehidupan.

Adapun ciri dari model teori Albert Bandura yakni: Inti dari pembelajaran perhatian dan peniruan siswa, pembelajaran dengan model bisa mempengaruhi keteladanan, bahasa, nilai dan lain sebagainya, meniru kemampuan dan memiliki semangat dalam belajar, siswa mendapat apresiasi dari diri sendiri jika didorong dalam pengaruh positif, apa yang diperoleh, apa yang diingat membentuk tingkah laku dan penilaian seseorang.’

Jenis peniruan modeling terdapat 5 macam, yakni: **Pertama**, Peniruan langsung, dimana pembelajaran langsung menurut Albert Bandura. Seseorang yang mengamati dan memperhatikan model dengan meniru tingkah laku, yakni suatu fase seseorang model melalui sebuah proses. Contoh menirukan cara baca Al-Qur’an melalui Qori yang disukai. **Kedua**, peniruan yang tidak langsung, hal ini berdasarkan imajinasi, hayalan atau perhatian tidak langsung tersirat didalam hati. Contoh menjadi seorang putri ketika sedang membaca buku. Memerhatikan teman seperti nada bicaranya. **Ketiga**, peniruan yang digabungkan. Cara jenis ini seperti menirukan peniruan langsung dan tidak langsung secara sekaligus. Contoh mencontohkan guru menggambar atau melukis daripada buku yang dibacanya atau cara berhitung. **Keempat**, peniruan seketika (sesaat), yakni tingkah laku yang di peragakan pada saat-saat tertentu saja. Contoh meniru gaya bahasa orang asing namun saat bertemu saja, ketika sudah dimasyarakat kembali ke bahasa yang biasa digunakan. **Kelima**, berkelanjutan dengan meniru, hal ini terlihat jelas dan Nampak di masyarakat, ketika seseorang itu berpendidikan maka seorang siswa akan meniru gaya gurunya dan teman-temannya di sekolah lalu ketika dimasyarakat seseorang tersebut sudah terbiasa berbicara dengan gaya bahasa yang ada disekolah.

Adapun faktor yang harus diperhatikan model ataupun tauladan memiliki prinsip sebagai berikut: 1) Belajar dari pengalaman, pengamatan dan cara mengorganisasikan rincian sejak pertama target itu dibuat. Mengulangi secara simbolik dan melaksanakannya. Maka dari itu sesuatu yang dilakukan berulang akan lebih baik jika dituangkan dengan kata-kata atau dengan catatan dari pada hanya dengan melihat. 2). Belajar dari sebuah nilai, seseorang akan lebih termotivasi jika nilai tersebut setara dengan apa yang dia harapkan. 3). Belajar dari model yang disukai dan dihargai di masyarakat atau dilingkungan, seseorang akan terpacu menjadi semakin kuat untuk apa yang akan ia kerjakan dan ia capai selama dalam masih penilaian kearah positive.

Albert Bundara mengartikan teori belajar sosial menggabungkan teori belajar behavioristik dengan dikuatkan oleh teori belajar psikologi kognitif dengan pengaruh dari

model. Bersumber dari tingkah laku yang dialami oleh seseorang, apakah seseorang tersebut berkembang lebih baik dari sebelumnya, melalui proses modelling. Belajar dengan kekuatan yang bersumber dari orang lain yang ada di socialnya. Contoh seorang membaca buku memberikan informasi dan gagasannya untuk selalu menjaga kebersihan karena dengan membaca buku tersebut ada dorongan seseorang untuk melakukan kebersihan dilingkungannya dengan tujuan dan manfaat yang telah dibaca pada buku tersebut sehingga seseorang terdorong untuk melakukannya.

Menurut teori belajar Albert Bandura teori kognitif sosial berpandangan bahwa orang belajar dari lingkungan-lingkungan sosial mereka. Menurut Bandura, fungsi manusia dipandang sebagai serangkaian interaksi-interaksi timbal balik di antara faktor personal, perilaku, dan peristiwa lingkungan. Pembelajaran adalah aktivitas pengolahan informasi dimana pengetahuan direpresentasikan secara kognitif dalam bentuk symbol yang berfungsi sebagai panduan tindakan. Pembelajaran yang terjadi melalui praktik langsung dalam tindakan yang actual, sementara pembelajaran melalui pengamatan berlangsung dengan cara mengamati model, mendengarkan penyampaian pembelajaran, serta mempelajari materi dalam media cetak atau media sosial (Elektronik).

Sebuah interaksi timbal balik antara faktor personal dan faktor lingkungan dapat terlihat jelas variable-variabel social dan diri. Faktor-faktor social (lingkungan) dapat mempengaruhi banyak variable diri (personal) seperti tujuan-tujuan, efikasi diri, harapan atas hasil, atribusi-atribusi, evaluasi diri untuk kemajuan dalam belajar, dan proses-proses pengaturan diri. Maka dari itu pengaruh diri akan mempengaruhi lingkungan social, contohnya seperti seorang peserta didik yang akan memutuskan bahwa mereka memerlukan banyak pelajaran untuk sebuah keterampilan dan akan mencari guru yang berkualitas menurutnya.(Psikologi n.d.)

Belajar ditentukan pada motivasi yang sesuai dengan karakteristik, usia, status social, seks, kemampuan melakukan dan kepribadian. Contoh anak-anak lebih senang menirukan anak seusianya daripada model yang lebih dewasa. Anak-anak juga cenderung menjangkau prestasi yang berada dekat dengannya. Hal ini sesuai dengan ciri model yang ada di dalam pengamatannya. (Fithri 2014)

Pembelajaran sosial seperti pendekatan teori terhadap kepribadian berdasarkan penelitian Bandura sebagian besar perilaku manusia dipengaruhi oleh pengamatan terhadap lingkungan, dengan berkembangnya tradisi dilingkungan maka pengaruh terhadap pengamatan belajar juga berkembang sedemikian pesat. Hal ini berkaitan

dengan eratnya hubungan pengamatan orang lain sebagai model menjadikan tingkah laku belajarnya dipengaruhi oleh sang model (Fithri 2014)

Dalam pembelajaran yang utama adalah melibatkan perubahan, perubahan yang terjadi bisa menjadikan kapasitas perilaku seseorang menjadi berkualitas. Terlihat orang yang belajar mampu memberikan cara yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah. Sementara itu dalam belajar tidak lupa untuk mendapatkan kesimpulan disetiap prosesnya. Dapat kita amati hasil pembelajaran secara langsung berupa produk belajar dan hasil belajar siswa. Berpenampilan, berucap, menulis, berfikir dan lainnya merupakan kegiatan belajar. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwasanya dalam belajar perilaku seseorang, keterampilan, pengetahuan dan keyakinan dapat diketahui saat praktek langsung dilapangan sesuai dengan proses belajar mengajar seseorang.

Belajar dengan berjalannya waktu. Hal ini berarti, terjadi pada seseorang yang mengalami perubahan-perubahan perilaku yang ditandai terdapatnya pengalaman berharga seseorang didalam hidupnya selama berjalannya waktu. Pengalaman berkaitan dengan mengamati perilaku orang lain dalam hidupnya menurut teori Albert Bandura.

Adapun beberapa orang memiliki perubahan hidupnya karena pengaruh sakit atau meminum alcohol yang menyebabkan pengalaman bersifat sementara, hal ini hanya memakan waktu beberapa saat. Hal ini tidak dikatkan dengan pengalaman belajar. Namun dalam pergerakan fisik berupa bayi ke tahap anak-anak ataupun proses pengenalan bahasa juga merupakan waktu yang singkat, namun hal ini disebut dengan pengalaman belajar. Ada beberapa ahli yang berbeda pendapat mengenai hal ini. (Fithri 2014)

Belajar dapat dikategorikan melalui **Belajar Formal yaitu:** belajar dengan instansi seperti sekolah, institute, universitas. Belajar formal merupakan proses belajar yang berjenjang dan ditandai dengan ilmu-ilmu yang tertulis. Ciri-cirinya yakni: pembelajaran secara langsung diterima oleh peserta didik, dikendalikan oleh lembaga, kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan negara pada menteri pendidikan, dilaksanakan pada pendidik yang bersertifikat dan memiliki ijazah, terdapat penilaian pada tiap-tiap jenjang yang dilalui oleh peserta didik, kognitif, afektif dan, psikomotor. **Belajar Informal** dilaksanakan secara tidak langsung berbeda dengan formal yang dilaksanakan secara langsung dan bertarget. Belajar informal dapat diperoleh dari : pengetahuan, didikan orang tua, temen sekolahnya, pergaulan, lingkungan, menonton tv, akses internet, menghadiri seminar, membaca koran, mendengarkan radio, dan lainnya. Ciri-cirinya sebagai berikut: belajar sepanjang masa, tidak ada target, atau ketetapan isi dari

pembelajaran, tidak terkait instansi, bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, prosesnya terjalin tidak langsung melalui pengalaman yang ia alami, tidak memerlukan guru ataupun ahli, tidak ada penilaian. *Belajar Non Formal* adalah berkaitan dengan luar jalur pendidikan, namun terstruktur dan juga berjenjang. Terlihat hasil setara penghargaan formal. Prosesnya dinilai dari pemerintah daerah mengacu pendidikan nasional. Pada bidang ini tentu diselenggarakan bagi warga yang membutuhkan bisa sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan. Fungsi pendidikan non-formal: dapat mengembangkan potensi dari peserta didik, pengetahuan, ketampilan dan pengembangan sikap. Adapun contohnya adalah kepemudaan, pelatihan kerja, pengajian (TPA), pengrajin dan kecakapan keterampilan, pemberdayaan perempuan, diklat, les private.

Dalam kondisi pandemic virus corona, seseorang belajar juga diharapkan dapat mempermudah siswa dan guru menggunakan strategi yang tepat dan tentunya bergerak cepat. Adapun guru memahami kondisi yang harus dicapai oleh siswa adalah sebagai berikut : a. Dalam belajar tidak perlu adanya tekanan namun tetap harus diberikan motivasi. b. Melihat perkembangannya melalui kecerdasan, tabiat, minat, bakat, fisik, pengalaman dan kepribadian peserta didik itu sendiri. c. Memahami psikologi pendidikan anak dan psikologi belajar agar memudahkan guru mencari didikan siswa yang berkualitas dan sesuai passion siswa. d. Merumuskan tujuan belajar. e. Memberikan bimbingan sepenuhnya. f. Memilah milih strategi belajar yang tepat dan sesuai. g. Pengalaman proses belajar mengajar. h. Menciptakan situasi yang kondusif. i. Memiliki kemampuan untuk menjembatani siswa terhadap pembelajaran. j. Menilai hasil dan evaluasi belajar. k. Membantu siswa dalam kesulitan. l. Berinteraksi dengan baik. m. Berkepribadian dan menjalani profesi guru dengan sebaik-baikny.

Berdasarkan informasi dan beberapa temuan penelitian di atas, maka penting untuk ditelaah bagaimana kemampuan siswa dalam mempelajari sebuah pembelajaran baik sebuah pencapaian karakter dan informasi baginya. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana karakter peserta didik selama masa pandemic Covid-19. Hal ini menjadi kebaruan dalam penelitian yang berkaitan dengan kekhasan hasil produk dan karakter peserta didik selama pandemic Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Peneliti secara langsung bekerjasama dengan sumber terkait dalam mengambil sebuah data



dengan seorang guru sekolah menengah atas. Responden yang terlibat secara aktif adalah peserta didik SMA AL-Islam kota sebanyak 32 orang (17 laki-laki dan 15 perempuan). Instrumen yang digunakan adalah daftar cek dan matrik pertanyaan triangulasi. Ada 3 (tiga) variabel yang digunakan, yaitu kemampuan Science Technology Engineering and Math (STEM), produk pembelajaran, dan karakter yang terlihat seperti pada tabel berikut.

No	Komponen	Jumlah Aspek (Deskripsi)
1	STEM	6 (mengoperasikan HP, mengenal fitur, merekan audio, merekan video, mengirim data, dan tepat waktu)
2	Produk	4 (menghapal Al-Qur'an dan Hadits, rekaman audio, rekaman video, dan memperbanyak bacaan)
3	Karakter	6 (Ibadah shalat wajib dan sunat; membaca al Quran, kesanggupan berbagi; mendalami ilmu, kesadaran membantu; kepatuhan, taat dan tawadu)

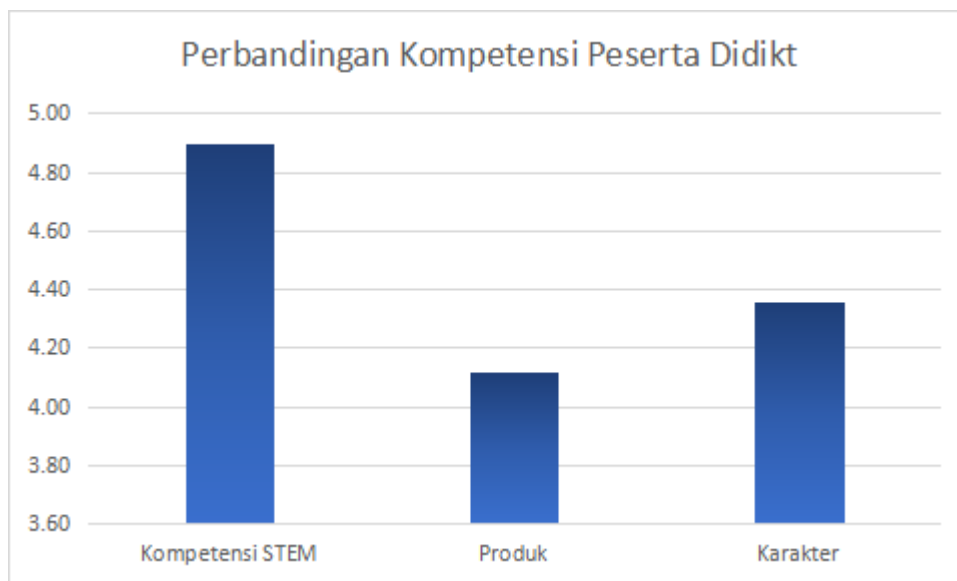
Dalam pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama yaitu memberikan skor atau menilai semua aspek dari ketiga komponen yang diukur (variable). (Pertiwi, 2019) dalam mengambil penilaian autentik pula diyakini bahwa: sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan penilaian proses dan hasil. (Jumaeda 2018). Adapun rentang skor yang dipakai adalah menggunakan rentang 3 – 6 (kurang, cukup, baik dan sangat baik). Tahap kedua, menghitung rata-rata dan jumlah skor berdasarkan responden, aspek dan komponen. Ketiga berdasarkan jenis kelamin menghitung rata-rata perolehan skor. Empat, menghitung hubungan sederhana antara ketiga kelompok variable. Kelima, tahap terakhir, menyajikan kompilasi hasil perhitungan dalam bentuk grafik dan triangulasi yaitu, mendalami data berdasarkan responden yang menunjukkan kondisi ekstrim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kompetensi STEM, Produk dan Karakter dari peserta didik

Berikut ini gambar 1 menunjukkan STEM atau perbedaan rata-rata skor kompetensi science technology engineering and math, kemampuan peserta didik selama membuat

produk jarak jauh atau yang dilakukan secara daring dan karakter yang terdapat pada diri peserta didik tersebut.

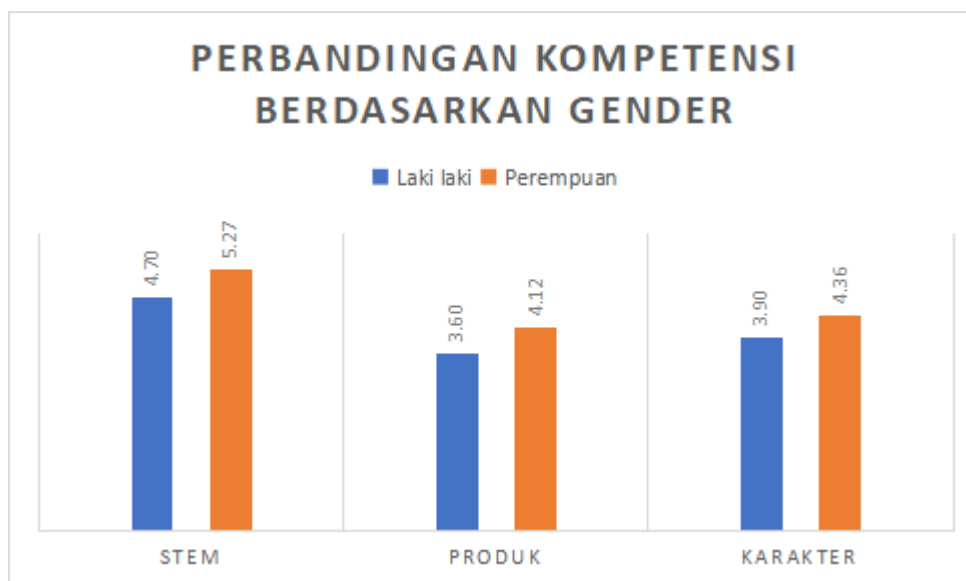


Gambar 1. Perbandingan Kompetensi Peserta Didik

Pada Gambar 1 memperlihatkan skor tertinggi dari rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik adalah (4,90) skor. Adapun rata-rata dari ketiga komponen tersebut adalah 4,46 atau capaian potensi diangka 74,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada capaian kategori sedang. Peserta didik dengan kemampuan paling rendah menghasilkan 4 buah produk adalah 4,12 dan skor tertinggi terletak pada aspek kemampuan mengirim data (STEM) adalah aspek ke lima yaitu sebesar 4, 90.

## B. Kompetensi perbandingan sesuai Gender

Kemampuan yang ditunjukkan pada gambar ke 2 berikut ini adalah kemampuan STEM, kemampuan produk dan karakter siswa berdasarkan gender.



Gambar 2 Perbandingan Kompetensi berdasarkan Gender

Dari gambar 2 dapat kita lihat kemampuan STEM, produk dan karakter peserta didik perempuan (4,58) lebih unggul daripada peserta didik laki-laki (3,97). Dari jumlah tersebut 50% peserta didik perempuan memperoleh capaian kompetensi lebih dari 90% sedangkan peserta didik laki-laki hanya 38,9% yang memperoleh lebih dari 90% yang ingin dicapai. Pada rata-rata skor peserta didik perempuan memperoleh rerata skor sebesar 6 atau 100% aspek dari seluruh kompetensi komponen yang diukur.

### C. Hubungan Kelompok Kompetensi

Pada gambar 3 menunjukkan hubungan peserta didik antar komponen kompetensi yang akan dicapai. Sederhananya adalah hubungan antar ketiga komponen yang akan ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Hubungan antar Komponen Kompetensi

Pada Gambar 3 Korelasi sederhana antar ketiga komponen kompetensi yang paling kuat adalah kompetensi STEM 0,87. Sedangkan, peserta didik yang menjadikan populasi terendahnya yaitu antara kemampuan STEAM dan Produk 0,78.

Skor kelompok yang diperoleh peserta didik laki-laki maupun perempuan terdapat beberapa skor yang menunjukkan angka rendah. Skor rendah ini menunjukkan bahwa mereka menunjukkan kesulitan ataupun masalah dalam belajar. Adapun untuk memastikan hal tersebut maka dilakukan triangulasi kepada 3 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan yang perolehan skornya rendah. Hasil triangulasi tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

AY (laki-laki), dalam mengerjakan tugas terkadang kesulitan dengan waktu (Komponen STEM), ia termasuk anak yang kurang aktif dikelas. Kesulitannya adalah ketika ia diberikan tugas oleh guru, terkadang ia ketiduran sehingga waktu yang diberikan ia malah tertidur, tugas sekolahpun menjadi terbengkalai/ tertunda begitu saja. Langkah yang harus dilakukannya adalah disiplin terhadap waktu dan memperhatikan waktu tidur agar cukup dan mengurangi bermain gadget/ handphone. Ia juga kadang kesulitan dalam kepatuhan, taat dan rendah hati (komponen karakter). Kesulitannya adalah ada rasa sedikit berat untuk melaksanakannya, malu serta ada rasa canggung. Walaupun begitu, ia akan berusaha bersosialisasi dengan orang lain, baik itu temannya sendiri maupun dengan guru, serta mengurangi pekerjaan yang tidak bermanfaat atau tidak berfaedah di waktu sekarang.

DMS (laki-laki), ia termasuk anak yang kurang aktif di kelas. Kesulitannya mengerjakan tugas dengan tepat waktu (komponen STEM) tergantung mata pelajaran yang ia pelajari. Misalnya pelajaran umum seperti menghitung iya merasa kesulitan dan lama berfikirnya. Ia akan mencoba menanyakan kepada teman sekelasnya. Ia juga kesulitan untuk taat dan patuh serta tawadhu (komponen karakter) yaitu banyak godaan yang ada pada dirinya sendiri. Walaupun begitu iya tetap berusaha untuk taat, patuh dan tawadhu.

MRF (laki-laki) dalam mengerjakan tugas harus tepat waktu dalam pengumpulannya ia kesulitan dalam hal tersebut (komponen STEM) yaitu dalam memahami tugas yang diberikan dan banyak cobaan dalam mengerjakan tugas tersebut, contohnya dalam menahan hawa nafsu ketika temannya mengajak ke kantin hingga keluar kelas dengan alasan-alasan lain. Langkah yang ia lakukanpun, akan berusaha mengubahnya dengan mengerjakan tugas dengan memperhatikan waktu dan bila tidak

mengerti menanyakan kepada guru, teman maupun orang tua. Ia juga kesulitan untuk patuh, taat dan tawadhu (komponen karakter) yaitu cobaan banyak sekali mulai dari teman dan faktor kemalasan. Ia menyetakan jujur kurang taat dengan tata tertib di sekolah dan juga saat guru memberikan tugas, ia kadang tidak mengerjakannya, tetapi ia tetap akan berusaha lebih baik.

ST (perempuan) dalam belajar, ia termasuk anak yang kurang dalam hal ini. Kesulitannya dalam menghafal Alquran dan Hadis (komponen Produk) yaitu : pertama, dalam tajwid dan makharijul huruf peserta didik kurang memahami. Kedua, dalam menghafal masih kurang bersungguh-sungguh. Ketiga, mudah lupa ketika sudah menghafal. Solusinya adalah dengan membaca secara berulang-ulang, memahami makna dan artinya. Ia kesulitan dalam memahami ilmu (komponen produk) suka mengantui dan malas. Langkah yang ia lakukan bersungguh-sungguh dalam menghafal dan sering-sering membaca buku dan mendengarkan tausiah.

HNFN (Perempuan) dalam belajar ia termasuk anak yang kurang. Kesulitannya dalam menghafal Al-Qur'an dan Hadits (komponen produk) harus menghafalnya dengan teliti dan berusaha sungguh-sungguh dalam menghafal. Ia juga kesulitan dalam mendalami ilmu (komponen produk) yaitu tidak memahami ilmu agama secara mendalam. Langkah yang ia lakukan berusaha mendalami ilmu secara sungguh-sungguh dalam melakukan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi hasil analisis di atas, maka masa pembelajaran selama Covid-19, menggunakan kurikulum darurat ini siswa harus memiliki multi kompetensi (Farida 2020). Adanya keterpaduan antara kompetensi STEM dan produk dalam membangun karakter yang lebih baik. Karena pembelajaran yang dilaksanakan terus menerus memprioritaskan aspek-aspek karakter akan memperkuat capaian pendidikan keseluruhan (Almanthari, A. M., & Bruce 2020)

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran pada masa Covid-19 setiap peserta didik harus memiliki kompetensi dengan mengamati model yang ada pada teori social Albert Bandura. Dengan begitu dengan implementasi teori ini maka dapat memprioritaskan karakter peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan dengan keseluruhan. Pembelajar dapat diperoleh dari pembelajaran langsung, tidak langsung dan gabungan. Dengan metode yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu kualitatif deskriptif, mencapai titik triangulasi Ada 3 (tiga)

variabel yang digunakan, yaitu kemampuan Science Technology Engineering and Math (STEM), produk pembelajaran, dan karakter.

Harapan penulis semoga bisa memberikan sumbangan refesensi bagi generasi unggul yang akan datang, bisa menerapkan teori ini disituasi yang tepat dan mempu memposisikan diri, agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih maju.

## REFERENSI

- Almanthari, A. M., & Bruce, S. 2020. "Scondary School Mathematics Teacher 'View on Elearning Implementation Barriers during the COVID-19. (Pandemic : The Case of Indonesia)." 2: 40.
- Covid-, Pandemi, and Monika Sri Yuliarti. 2020. "Interaksi Sosial Dalam Masa Krisis : Berkomunikasi Online Selama." : 15–20.
- Farida, I.R. 2020. "Pembelajaran Kimia Sistem Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Generasi Z." 1: 11. <https://core.ac.uk/download/pdf/327164522.pdf>.
- Fithri, R. 2014. "Buku Perkuliahan Psikologi Belajar." 1: 157.
- Jumaeda, S. 2018. "Implementasi Standar Penelitian Dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2013." 3 No.1: 63.
- Psikologi, Prodi. "PSIKOLOGI BELAJAR."
- Tarsono, Tarsono. 2018. "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(1): 29–36.
- Yayasan, Penerbit, and Kita Menulis. 2020. "Pandemik COVID-19 : Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia." : 1–15.
- Yunus, N.R., & Rezki, A. 2020. "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus (Covid-19)." 7: 3.